

JURNAL PENELITIAN

**ANALISIS *PACING* BERDASARKAN *RATE OF CUTTING* DALAM
SERIAL TELEVISI “*SHERLOCK*” EPISODE “*HIS LAST VOW*”**

SKRIPSI PENGKAJIAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi dan Film



Disusun oleh
Ram Nura Amiril Haq
NIM: 1310682032

**PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2017

ANALISIS *PACING* BERDASARKAN *RATE OF CUTTING* DALAM SERIAL TELEVISI “*SHERLOCK*” EPISODE “*HIS LAST VOW*”

Ram Nura Amiril Haq

Abstrak

Salah satu strategi dalam meningkatkan dramatik melalui *editing* adalah dengan menggunakan *pacing*. *Pacing* yang merupakan unsur pembentuk ritme, juga terbentuk dari beberapa unsur pembentuk, salah satunya adalah *rate of cutting*. Sederhananya *pacing* berdasarkan *rate of cutting* bisa disebut sebagai frekuensi terjadinya *cut*. Frekuensi tersebutlah yang memberikan sensasi cepat atau lambat yang dirasakan oleh penonton dan dapat dimanfaatkan untuk membangun konstruksi dramatik dalam film.

Serial televisi “*Sherlock*” episode “*His Last Vow*” memiliki *pacing* yang cukup cepat, dari hasil identifikasi dan analisis pada kecepatan *pacing* berdasarkan *rate of cutting* dalam pecahan struktur naratifnya, menunjukkan kecenderungan bahwa kecepatan *pacing* berdasarkan *rate of cutting* meningkat pada saat mendekati titik-titik penting seperti *turning point* dan klimaks dan menurun pada katarsis. Hal tersebut membuktikan *pacing* berdasarkan *rate of cutting* memiliki hubungan yang erat dengan aspek naratif dan berperan dalam membangun konstruksi dramatik dalam serial televisi “*Sherlock*” episode “*His Last Vow*”.

Kata Kunci: *Pacing*, *Rate of Cutting*, Dramatik, Naratif, “*Sherlock*” Episode “*His Last Vow*”

Awal kemunculan gambar bergerak sekitar tahun 1895, saat itu film masih bisu dan belum mengenal proses *editing*. Kebanyakan film saat itu berdurasi singkat yang merekam sebuah kejadian dalam satu *shot* saja. *Editing* terus berkembang di tangan para filmmaker seperti Edwin S. Porter, D. W. Griffith, Sergei Eisenstein dan V. I. Pudovkin, hingga terbentuknya prinsip *editing* klasik selama kurang lebih 30 tahun semenjak kemunculan film (Dancyger 2010, 3). Prinsip-prinsip tersebut masih digunakan dan berkembang hingga era perfilman saat ini, di mana proses *editing* memiliki andil yang besar dan tidak dapat dipisahkan dari proses penciptaan karya film.

Salah satu tujuan dalam proses *editing* adalah untuk mencapai tingkatan dramatik yang diinginkan. Peningkatan dramatik melalui *editing* dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu dengan menggunakan teknik dan teori mengenai *close-up*, *dynamic montage*, *pace*, ataupun *juxtaposition*, semuanya bergantung pada kebutuhan dan strategi yang beragam (Dancyger 2010, 255). Saat menyaksikan sebuah film yang merupakan hasil dari proses *editing*, saat itu pula penonton menyaksikan *pace* dari film tersebut.

Pacing dalam *editing* adalah unsur pembentuk ritme yang juga terbentuk dari beberapa unsur pembentuk, salah satunya adalah *rate of cutting*. *Rate of cutting* dan *pacing* merupakan dua hal yang berhubungan erat dan saling mempengaruhi satu sama lain. *Pacing* dapat meningkatkan dramatik dalam film karena *pacing* memberikan pengalaman yang dirasakan dari pergerakan dan percepatan yang terjadi dalam sebuah film (Pearlman 2009, 47). Disadari ataupun tidak, *pacing* menjadi perhatian khusus dalam proses *editing* dan mempengaruhi hasilnya.

Saat ini, hampir seluruh produk audio visual seperti film, video musik, video iklan, program acara televisi, dan lain-lain, dapat dipastikan melalui proses *editing* terlebih dahulu, tak terkecuali serial drama televisi. Serial drama televisi memiliki karakteristik yang kurang lebih sama dengan film fiksi pada umumnya, sehingga *treatment*-nya pun tidak jauh berbeda, tak terkecuali proses *editingnya*. *Editing* dalam serial televisi memiliki peran yang sama dengan *editing* dalam film fiksi pada umumnya seperti untuk membangun kesinambungan dan kejelasan cerita ataupun meningkatkan dramatik.

Serial drama televisi menjadi salah satu program yang dapat mengikat pemirsanya dengan pendekatan naratif fiksi yang tentu tidak ditemui pada jenis program televisi seperti *news*, *sport*, ataupun *talkshow*. Serial drama televisi memiliki berbagai macam genre mulai dari drama, komedi, aksi, hingga *horror*. Serial drama televisi saat ini memiliki kualitas yang tak kalah dengan film *feature* yang diputar di bioskop. *Filmmaker* maupun aktor-aktor kawakan banyak yang terlibat dalam serial drama televisi, salah satunya serial televisi “*Sherlock*” yang bertabur bintang dan meraih sukses internasional.

“*Sherlock*” merupakan serial drama televisi yang diadaptasi dari novel fiksi original karya *Sir Arthur Conan Doyle*, sebuah novel yang ikonik dan mendunia. Selayaknya sebuah karya adaptasi, “*Sherlock*” juga mengangkat kisah *Sherlock Holmes* dan *partner* sejatinya *John Watson*, seorang detektif konsultan dengan kemampuan berpikir deduksi yang menjadi senjata khasnya dalam memecahkan kasus-kasus kriminal, melawan penjahat berdarah dingin yang salah satunya adalah *Jim Moriarty*, musuh bebuyutannya. Tokoh yang sama dengan genre yang sama, namun memiliki *setting* waktu yang berbeda. “*Sherlock*” mengambil *setting* di era modern saat ini. (*Public Broadcasting Service*).

“*Sherlock*” sendiri sudah berjalan selama 4 *season* dengan 15 episode di dalamnya. Dari 15 episode dalam 4 *season* tersebut, “*His Last Vow*” (*season* 3, episode 4) merupakan salah satu episode yang paling banyak dinominasikan dan memenangkan beberapa penghargaan, tercatat “*His Last Vow*” berhasil menyabet 11 penghargaan dari 35 nominasi dengan berbagai bidang seperti pemeran, penulis naskah, *editor*, sinematografi, tata suara, musik dan lain sebagainya. Beberapa nominasi dan penghargaan tersebut didapat dari ajang bergengsi seperti *Primetime Emmy Awards*, *Critics Choice Television Awards*, dan *BAFTA Awards* (*Internet Movie Database*).

Tiga dari sebelas penghargaan yang diraih “*Sherlock: His Last Vow*” masuk ke dalam kategori *editing*. Ketiga penghargaan tersebut jatuh kepada Yan Miles selaku *editor* “*Sherlock: His Last Vow*” pada tahun 2014. Sebagai seorang *editor* Yan Miles sudah tidak diragukan lagi kelihaiannya terlebih di bidang serial televisi. *Game of Thrones* (2016), *Band of Brothers* (2001), dan *The Crown* (2016) merupakan beberapa judul serial yang pernah ia garap (*LinkedIn*).

Prestasi yang didapat serial televisi “*Sherlock*” episode “*His Last Vow*” dalam bidang *editing* membuktikan bagaimana kualitas *editing* dalam serial ini. Banyak aspek *editing* yang menarik untuk diteliti salah satunya adalah *rate of cutting* dalam film ini. Jika disaksikan dengan teliti, sekilas *rate of cutting* dalam serial ini terbilang tinggi dibanding serial ataupun film pada umumnya. *Rate of cutting* erat kaitannya dengan *pacing*, secara umum *rate of cutting* yang tinggi membuat *pacing* menjadi cepat, begitu pula sebaliknya. *Pacing* tidak hanya soal

editing namun juga aspek lainnya seperti naratif. Beberapa hal itulah yang melatarbelakangi penelitian mengenai *pacing* berdasarkan *rate of cutting* dalam serial ini.

Mengenai *pacing* dan *rate of cutting*, pakar studi sinema ataupun *film theorist* terkemuka seperti Ken Dacyger dan David Bordwell mengemukakan pernyataan yang mengindikasikan bahwa *pacing* ataupun *cutting* dalam film akan meningkat dan semakin cepat saat mendekati resolusi film ataupun klimaks dan pada titik-titik penting dalam film. Penelitian akan menganalisis *pacing* berdasarkan *rate of cutting* untuk melihat apakah teori tersebut berlaku dalam serial televisi “*Sherlock*” episode “*His Last Vow*”.

Identifikasi *Pacing* Berdasarkan *Rate of Cutting*

Untuk melakukan analisis, dibutuhkan penghitungan *rate of cutting* untuk mengidentifikasi *pacing* pada keseluruhan film yang dibagi ke dalam beberapa bagian sesuai dengan struktur naratif. Penghitungan *rate of cutting* dan pembagian struktur naratif dilakukan berdasarkan teori maupun metode yang digunakan, dikombinasikan ataupun, disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

1. Identifikasi *Pacing* Berdasarkan *Rate of cutting*

Pacing memiliki kecepatan yang berbeda-beda yaitu lambat, normal, dan cepat (Bordwell 2012, 197). Saat ini masih belum ada batasan-batasan atau aturan-aturan yang tetap untuk mengidentifikasi kecepatan *pacing*, terlebih *pacing* dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek, namun jika ditinjau berdasarkan *rate of cutting* perlu dibuat satuan dan *range* untuk dapat melakukan identifikasi.

Sama halnya dengan *pacing*, *rate of cutting* juga masih belum memiliki batasan-batasan atau aturan-aturan untuk mengidentifikasi kecepatannya karena itu dibuatlah satuan hitung dan *range* untuk dapat mengelompokkan *rate of cutting* ke dalam beberapa jajaran kecepatan. Hal tersebut dibutuhkan untuk mengetahui perbedaan, perubahan, ataupun kategori *pacing* dan *rate of cutting* pada objek penelitian.

Dalam pembahasan mengenai *ASL* (*Average Shot Length*), Kristin Thompson (2005, 117) menyatakan bahwa film di industri Hollywood saat ini memiliki

rata-rata *ASL* pada kisaran 5 detik. *ASL* diperoleh dari penghitungan durasi *shot* dalam film. *ASL* pada kisaran 5 detik tentunya diperoleh dari penghitungan durasi *shot* yang beragam, terdiri dari *shot* berdurasi kurang dari dan lebih dari 5 detik, maka dari itu dapat dianalogikan bahwa 5 detik merupakan kisaran durasi normal dari film di industri Hollywood.

ASL merupakan satuan hitung untuk menghitung rata-rata panjang durasi *shot*. Durasi *shot* sangat erat kaitannya dengan *rate of cutting*, karena di setiap perubahan *shot* pasti terjadi *cut*. Jika sebuah film memiliki *ASL* di kisaran 5 detik berarti kurang lebih dalam satu menit film terdiri dari 12 *shot*. Sehingga dalam satu menit film tersebut terjadi 12 *cut* pula. Untuk mempermudah dan memperingkas penyebutan akan menggunakan *cut per minute* yang disingkat dengan *cpm*, sebagai satuan hitungnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa film di industri Hollywood yang memiliki *ASL* normal di kisaran 5 detik memiliki *rate of cutting* normal di kisaran 12 *cpm*.

Pakar perfilman memberikan nilai yang beragam namun tidak jauh berbeda mengenai rata-rata *ASL* pada film, jika Kristin Thompson memberikan nilai *ASL* di kisaran 5 detik, David Bordwell memberikan *range* nilai *ASL* yaitu 3 sampai 6 detik (Bordwell 2006, 121). Kisaran *ASL* yang dikemukakan Kristin Thompson kurang lebih berada di tengah-tengah *range ASL* David Bordwell. Berdasarkan *range* tersebut dibuatlah pengelompokan *shot* berdasarkan durasi sebagai berikut:

- a. *Shot* berdurasi pendek merupakan *shot* yang memiliki durasi kurang dari 3 detik
- b. *Shot* berdurasi normal merupakan *shot* yang memiliki durasi lebih dari sama dengan 3 detik sampai kurang dari sama dengan 6 detik
- c. *Shot* berdurasi panjang merupakan *shot* yang memiliki durasi lebih dari 6 detik

Dari pengelompokan durasi tersebut, kemudian dapat dibuat pengelompokan *rate of cutting* sebagai berikut:

- a. *Rate of cutting* lambat, memiliki nilai kurang dari 10 *cpm*

Sepuluh *cpm* merupakan nilai yang diperoleh dari penghitungan berdasarkan shot berdurasi panjang yaitu 6 detik, yang berarti dalam semenit terjadi 10 *cut*.

- b. *Rate of cutting* normal, memiliki nilai lebih dari sama dengan 10 *cpm* sampai kurang dari sama dengan 20 *cpm*

Sepuluh *cpm* merupakan nilai yang diperoleh dari penghitungan berdasarkan shot berdurasi panjang yaitu 6 detik, yang berarti dalam semenit terjadi 10 *cut*. Dua puluh *cpm* merupakan nilai yang diperoleh dari penghitungan berdasarkan shot berdurasi pendek yaitu 3 detik, yang berarti dalam semenit terjadi 20 *cut*.

- c. *Rate of cutting* cepat, memiliki nilai di atas 20 *cpm*

Dua puluh *cpm* merupakan nilai yang diperoleh dari penghitungan berdasarkan shot berdurasi pendek yaitu 3 detik, yang berarti dalam semenit terjadi 20 *cut*.

Bila dilihat dengan seksama objek penelitian memiliki *pacing* yang tinggi, karena itu untuk melihat dan mengetahui lebih *detail* mengenai *rate of cutting*-nya, *rate of cutting* cepat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori sebagai berikut:

- a. *Rate of cutting* agak cepat, memiliki nilai lebih dari 20 *cpm* dan kurang dari sama dengan 30 *cpm*

Dua puluh *cpm* merupakan nilai yang diperoleh dari penghitungan berdasarkan shot berdurasi pendek yaitu 3 detik, yang berarti dalam semenit terjadi 20 *cut*. Tiga puluh *cpm* merupakan nilai yang diperoleh dari penghitungan berdasarkan shot berdurasi 2 detik, yang berarti dalam semenit terjadi 30 *cut*.

- b. *Rate of cutting* cepat, memiliki nilai lebih dari 30 *cpm* dan kurang dari sama dengan 40 *cpm*

Tiga puluh *cpm* merupakan nilai yang diperoleh dari penghitungan berdasarkan shot berdurasi 2 detik, yang berarti dalam semenit terjadi 30 *cut*. Empat puluh *cpm* merupakan nilai yang diperoleh dari penghitungan

berdasarkan shot berdurasi 1,5 detik, yang berarti dalam semenit terjadi 40 *cut*.

- c. *Rate of cutting* sangat cepat, memiliki nilai lebih dari 40 *cpm*

Empat puluh *cpm* merupakan nilai yang diperoleh dari penghitungan berdasarkan shot berdurasi 1,5 detik, yang berarti dalam semenit terjadi 40 *cut*.

Dengan begitu dari keseluruhan pengelompokan *rate of cutting*, akan terdiri dari beberapa jenis kategori, yaitu *rate of cutting* lambat, normal, agak cepat, cepat, dan sangat cepat.

Jumlah *cut* yang dihitung meliputi keseluruhan perpotongan atau pertemuan gambar ataupun *shot*, bukan hanya menghitung *cut* dalam artian sebagai sebuah transisi, karena dari pengertian *pacing* dan *rate of cutting*, penggunaan istilah *cut* ataupun potongan tidak hanya menjurus pada *cut* sebagai transisi dalam *editing*, namun *cut* sebagai perpotongan ataupun pertemuan gambar atau *shot*. Jadi, keseluruhan jenis transisi selain *cut*, seperti *dissolve*, *wipe*, *fade*, ataupun transisi lainnya akan tetap dihitung sebagai *cut*.

2. Pembagian Berdasarkan Struktur Naratif

Aspek naratif adalah salah satu hal yang menjadi fokus utama dalam membuat karya film fiksi. Seorang *editor* film fiksi tidak mungkin menjalankan tugasnya tanpa memahami dan mempertimbangkan aspek naratif film yang akan ia buat. Aspek inilah yang menjadi salah satu pegangan *editor* dalam mengambil keputusannya. *Editor* bertanggung jawab dalam menjelaskan cerita dari keseluruhan *footage* yang sudah diambil oleh sutradara (Dancyger 2010, 71).

Pembagian dengan pendekatan struktur naratif menjadi salah satu poin penting dalam penelitian, dengan membagi objek penelitian ke dalam pecahan-pecahan naratif berdasarkan struktur naratif bertujuan untuk melihat perubahan, perbedaan, ataupun perbandingan *pacing* berdasarkan *rate of cutting* dari masing-masing bagian cerita. Struktur naratif akan mempermudah dan memperjelas proses penggalan informasi untuk dianalisa lebih lanjut.

Pertama-tama cerita akan dibagi ke dalam pecahan naratif berupa sekuen-sekuen yang terdiri dari beberapa *scene* yang memiliki satu rangkaian peristiwa dan saling berhubungan, sesuai dengan yang dilakukan Himawan Pratista dalam buku “*Memahami Film*” (2008, 50-57). Kemudian mengelompokkan sekuen-sekuen tersebut ke dalam 3 *act* pada struktur Michael Hauge. Berikut daftar sekuen dan pembabakan cerita serial televisi “*Sherlock*” episode “*His Last Vow*”:

Act I

1. *Villain* baru, Magnussen (0:00:00 – 0:06:07)
2. Sherlock Positif Narkoba (0:06:39 – 0:14:18)
3. Dalam Penyelidikan (00:14:18 – 00:22:55)
4. Magnussen ke *Baker Street* (00:22:55 – 00:28.02)

Act II

5. Mary Ternyata *Assassin* (00:28:02 – 00:34:36)
6. Sherlock Melawan Maut (00:34:36 – 00:41:30)
7. Rahasia di *Leinster Garden* (00:41:30 – 00:52:18)
8. Keputusan John (00:52:18 – 1:04:37)

Act III

9. Appledore Tidak Nyata (1:04:37 – 1:18:18)
10. Membunuh Magnussen (1:18:18 – 1:22:55)
11. Hukuman untuk Sherlock (1:22:55 – 1:27:06)
12. Moriarty balik lagi? (1:27:06 – 1:28:34)

Terakhir adalah mengelompokkan sekuen-sekuen tersebut ke dalam *stage-stage* (*Stage I- Stage VI*) yang dipisahkan oleh 5 *turning point* pada *Six Stage Plot Structure* Michael Hauge *Stage I* terdiri dari satu sekuen, tentunya Sekuen 1: *Villain* Baru, Magnussen. Memperkenalkan mengenai siapa Charlesss Augustus Magnussen dan *blackmailing* yang dilakukannya kepada Lady Smallwood dengan menggunakan surat skandal mendiang suaminya. *Turning Point #1* terjadi saat Lady Smallwood memutuskan untuk meminta bantuan Sherlock Holmes.

Stage II terdiri dari 3 sekuen yaitu Sekuen 2: Sherlock Positif Narkoba, Sekuen 3: Dalam Penyelidikan, dan Sekuen 4: Magnussen ke *Baker Street*. Pada

Stage II Sherlock didapati positif narkoba, namun ia menyangkal bahwa hal itu hanyalah bagian dari penyelidikannya mengenai Manussen. Hingga Magnussen secara tiba-tiba datang ke apartemen Sherlock di *Baker street* membuat konfrontasi. *Turning Point #2* terjadi saat Sherlock mengetahui surat yang dimaksud Lady Smallwood.

Stage III terdiri dari 2 sekuen yaitu Sekuen 5: Mary Ternyata *Assassin* dan Sekuen 6: Sherlock Melawan Maut. Sherlock dan John membobol kantor dan menemukan Magnussen sedang ditodong oleh seorang berpakaian hitam yang ternyata adalah Mary. Karena tak ingin ketahuan John, Mary menembak Sherlock. Sherlock pun berjuang bertahan hidup dengan kemampuan *mind palace*-nya. *Turning Point #3* adalah saat Sherlock berhasil bangkit dari kematian.

Stage IV terdiri dari 2 sekuen yaitu Sekuen 7: Rahasia di *Leinster Garden* dan Sekuen 8: Keputusan John. Sherlock membongkar siapa sosok Mary yang sesungguhnya di hadapan John. John marah besar dan memutuskan untuk menyelesaikan masalah tersebut di *Baker street*. Sherlock meyakinkan John bahwa Mary jugalah yang menyelamatkannya. Beberapa bulan berikutnya John akhirnya berbaikan dengan Mary. Setelah masalah itu selesai Sherlock mengajak John menuju Appledore untuk menemui Magnussen. *Turning Point #4* adalah saat Sherlock dan John pergi menemui Magnussen ke Appledore.

Stage V terdiri dari 2 sekuen yaitu Sekuen 9: Appledore Tidak Nyata dan Sekuen 10: Membunuh Magnussen. Sherlock dan John menuju Appledore untuk menemui Magnussen dan membuat penawaran. Akan tetapi mereka justru dihadapkan dengan kenyataan bahwa *Appledore vaults* tidaklah nyata melainkan hanya ada dalam *mind palace* Magnussen. Sherlock tidak dapat berbuat apa-apa yang bisa ia lakukan hanya membunuh Magnussen. *Turning Point #5*, yang merupakan puncaknya, terjadi saat Sherlock menembak kepala Magnussen.

Terakhir *Stage VI* yang terdiri dari 2 sekuen yaitu Sekuen 11: Hukuman untuk Sherlock dan Sekuen 12: Moriarty Balik Lagi?. Sherlock mendapatkan hukuman dari pemerintah akibat dari perbuatannya yaitu dengan dikirim ke Eropa Timur untuk melakukan sebuah misi berbahaya. John, Mary, dan Mycroft mengantarnya pergi di landasan terbang. Sesaat setelah pesawat *take off*, seluruh saluran televisi

di Inggris diretas dan menyiarkan Jim Moriarty. Penerbangan pun berbalik arah dan Sherlock akan kembali beraksi.

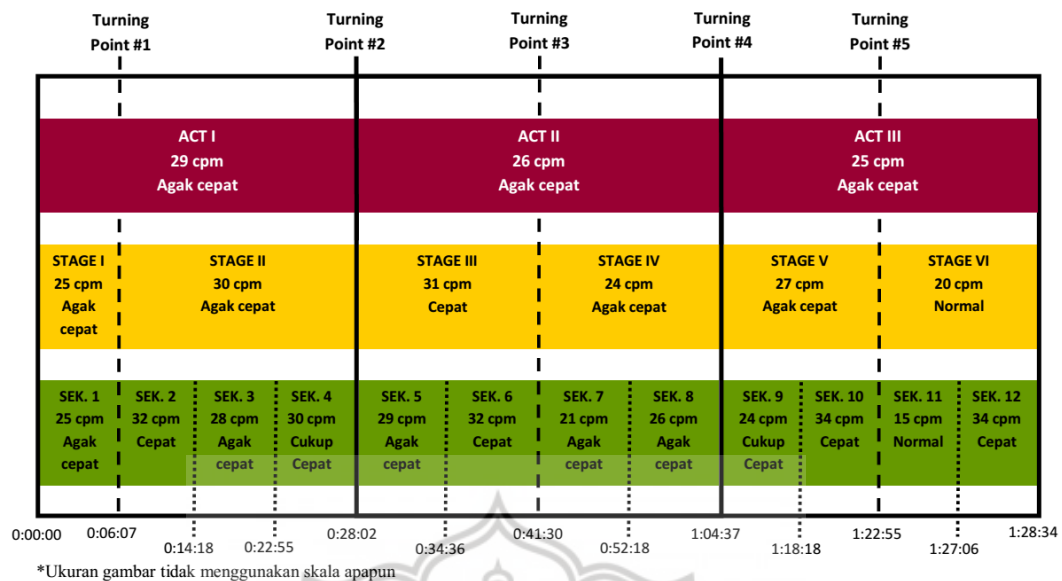
Struktur naratif Michael Hauge sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan struktur klasik tiga babak. Penelitian juga bisa menggunakan struktur klasik tiga babak ataupun struktur naratif lainnya, namun struktur naratif Michael Hauge memiliki pembagian atau pemecahan naratif yang lebih terperinci seperti *act* yang masih dibagi ke dalam *stage-stage* dan dipisahkan dengan *turning point-turning point* di atas. Pemecahan atau pembagian itulah yang akan mempermudah dalam melihat fenomena-fenomena yang terjadi pada objek penelitian.

Hasil identifikasi

Serial televisi “*Sherlock*” episode “*His Last Vow*” memiliki durasi 88 menit 2 detik, merupakan total durasi yang telah dikurangi dengan *title* dan tercatat memiliki total 2337 *cut* di sepanjang durasi tersebut. Melalui penghitungan jumlah terjadinya *cut* terhadap durasi, serial televisi “*Sherlock*” episode “*His Last Vow*” memiliki *rate of cutting* global dengan nilai 27 *cpm*, pembulatan dari 26,547 *cpm*. Pada penghitungan untuk mendapatkan *cut per minute*, jika menemukan angka desimal akan dilakukan pembulatan ke nilai satuan menjadi bilangan bulat sesuai dengan aturan-aturan dasar pembulatan matematika. Hal tersebut dilakukan karena selain untuk mempermudah penyebutan dan penghitungan, juga karena sifat karakteristik *cut* yang merupakan suatu aksi tunggal, tentu angka pecahan tidak sesuai dengan karakteristik *cut*.

Rate of cutting dengan nilai 27 *cpm* termasuk dalam kategori *rate of cutting* yang agak cepat, yang mana jika dalam satu menit terjadi 27 *cut* bisa diartikan bahwa serial ini memiliki *ASL* di kisaran 2,22 detik, terpaut 0,88 detik dari *range* rata-rata *ASL* film menurut David Bordwell, terlebih jika dibandingkan dengan kisaran *ASL* menurut Kristin Thompson, selisih 2,88 detik.

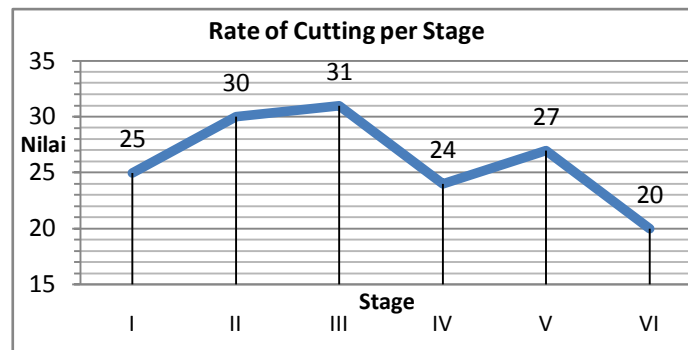
Untuk melihat perubahan, perbedaan, dan fenomena yang terjadi mengenai *pacing* berdasarkan *rate of cutting* yang lebih terperinci, berikut gambar hasil identifikasi dan penjabaran *pacing* berdasarkan *rate of cutting per act, stage, dan sekuen*,

Gambar 4.2 Pengelompokan Pecahan Naratif beserta *Rate of Cutting*

Rate of cutting dari *act* ke *act* selalu menurun, namun masih dalam satu kategori. Hal tersebut tentu dipengaruhi dengan nilai *rate of cutting* pada pecahan-pecahan struktur naratif dalam masing-masing *act* yaitu *stage* dan sekuennya. *Act I* memiliki *rate of cutting* tertinggi karena memiliki *rate of cutting* pada pecahan naratif yang juga tinggi, seluruh *stage* dan sekuennya memiliki *rate of cutting* yang cukup stabil berkategori agak cepat, kecuali pada Sekuen 2.

Tidak jauh berbeda dengan *Act I*, *Act II* juga memiliki karakteristik yang sama didominasi dengan *rate of cutting* berkategori agak cepat, hanya saja nilai *rate of cutting* menurun di *Stage IV* juga 2 sekuen didalamnya, meskipun masih termasuk kedalam kategori agak cepat. Berbeda dengan 2 *act* sebelumnya *Act III* memiliki *rate of cutting* yang lebih bergejolak pada pecahan naratifnya. *Rate of cutting Stage V* termasuk kedalam kategori agak cepat dan *Stage VI* berkategori normal. Pada tingkatan sekuen dari Sekuen 9 sampai 12, secara berurutan memiliki *rate of cutting* berkategori agak cepat, cepat, normal, dan cepat.

Penghitungan *rate of cutting* per *act* belum dapat menggali banyak informasi mengenai *pacing* berdasarkan *rate of cutting* yang lebih *detail*, terlebih *pacing* dengan kaitannya sebagai peningkat dramatik. Dari data *rate of cutting* per *stage* baru terlihat fenomena-fenomena *pacing* berdasarkan *rate of cutting* berkaitan dengan peningkatan dramatik dan struktur naratif.

Grafik 4.2 *Rate of Cutting per Stage*

Seluruh *stage* memiliki *rate of cutting* yang termasuk ke dalam kategori agak cepat, kecuali untuk *Stage III* yang berkategori cepat dan *Stage VI* masuk ke dalam kategori normal. *Stage I* merupakan *setup*, bagian awal pengantar cerita, memiliki *pacing* yang cepat. *Stage I* memiliki nilai dramatik yang tinggi karena episode “*His Last Vow*” yang langsung mengawali film dengan memperkenalkan *villain*, Magnussen yang menjadi lawan dan Sherlock, Sama halnya memberikan *teaser* yang memiliki nilai dramatik yang tinggi untuk menangkap perhatian penonton untuk mengikuti jalannya cerita.

Stage II: New Situation, menunjukkan perbedaan yang mencolok dengan *stage* sebelumnya, namun setara dengan *stage* berikutnya. Nilai *rate of cutting Stage II* selisih 5 poin dengan *Stage I* dan hanya 1 poin dengan *Stage III* yang menjadi *stage* dengan nilai *rate of cutting* tertinggi dibandingkan dengan *stage* yang lainnya. *Stage III* merupakan fase *progress*, di mana Sherlock dan John berusaha menyelesaikan masalah dan mencapai tujuan. *Pacing* meningkat pada kejadian yang menjadi *Turning Point #3* yaitu Sherlock ditembak oleh Mary.

Pada *Stage II* dan *Stage III* sudah fokus pada Sherlock dan John yang melakukan penyelidikan. Dua *stage* ini memiliki pergerakan cerita dan adegan yang aktif dan dinamis bila dibandingkan dengan *stage* yang lainnya, ditandai dengan munculnya karakter-karakter baru, latar tempat yang berpindah-pindah, dan beberapa adegan aksi.

Stage III menjadi *stage* dengan nilai *rate of cutting* tertinggi dibandingkan dengan *stage* yang lainnya. *Stage III* merupakan fase *progress*, di mana Sherlock dan John berusaha menyelesaikan masalah dan mencapai tujuan. Hal yang

membuat *pacing* meningkat adalah kejadian dramatik yang menjadi *Turning Point* #3 yaitu Sherlock bangkit dari kematian setelah ditembak oleh Mary. *Pacing* cepat tentu berguna untuk meningkatkan ketegangan dalam film.

Pacing melambat di *Stage IV* terjadi saat cerita lebih berfokus pada sub plot, mengenai masalah tentang jati diri Mary yang menjadi masalah bagi John, hal tersebut membuat nilai dramatik menurun. Penurunan dramatik dan penurunan *pacing* memberikan kesempatan untuk penonton beristirahat dan kemudian siap merasakan peningkatan *pacing* dengan lebih baik di *Stage V*. Di sini mulai terlihat adanya peningkatan *pacing* saat mendekati klimaks, ditandai dengan tanjakan pada *Stage V* yang merupakan titik terjadinya klimaks meskipun tidak memiliki nilai *rate of cutting* tertinggi.

Pacing melambat pada *Stage IV* untuk menghindari penonton kelelahan karena dijejali dengan *pacing* yang cepat pada 2 *stage* sebelumnya. Bila *pacing* pada *stage* ini tidak melambat akan menyebabkan klimaks pada *Stage V* menjadi tidak terasa lebih dramatik, karena *pacing*-nya justru melambat dibanding dengan *stage-stage* sebelumnya.

Peningkatan *rate of cutting* tertinggi terjadi pada *Stage IV* ke *Stage V*. *Stage V* adalah tahap *Final Push*, pada akhir *stage* inilah terjadi *Turning Point* #5 yaitu *climax* yang merupakan puncak dramatik dalam film, saat Sherlock membunuh Magnussen. Dari sini dapat diketahui bahwa adanya peningkatan *pacing* pada saat mendekati klimaks, dalam hal ini pada *Stage V*, sesuai dengan pernyataan Dancyger (2010, 255) bahwa peningkatan dramatik akan semakin intens saat mendekati klimaks atau resolusi film.

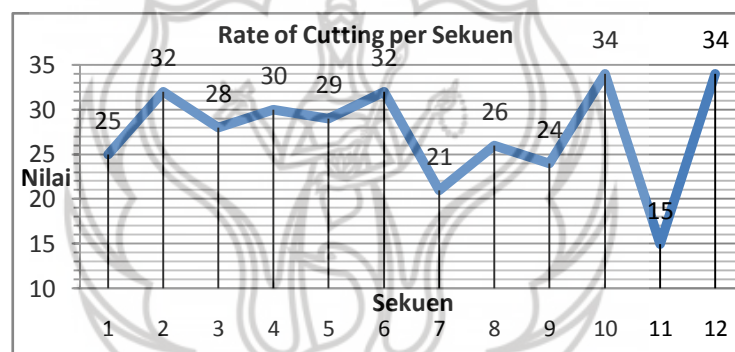
Stage VI menjadi *stage* dengan *rate of cutting* terendah dan masuk ke dalam kategori normal. *Pacing* yang melambat saat memasuki tahapan *aftermath*, yang merupakan bagian penutup cerita. *Pacing* yang melambat melepaskan ketegangan yang terjadi saat klimaks seiring dengan turunnya nilai dramatik di bagian katarsis.

Pacing yang lebih tinggi di *stage-stage* awal juga dipengaruhi oleh beberapa adegan aksi dan tindak kriminal yang terjadi di *stage-stage* tersebut seperti *blackmailing* oleh Magnussen, membobol apartemen Magnussen, dan

penembakan Sherlock oleh Mary. Pada 3 *stage* awal aspek naratif dalam objek penelitian juga lebih dinamis dibanding dengan *stage-stage* akhir ditandai dengan pergerakan tokoh juga perpindahan latar tempat yang lebih sering dan beragam.

Pacing menurun pada 3 *stage* terakhir jika dibandingkan dengan 3 *stage* sebelumnya terlihat dari nilai *rate of cutting*-nya. Adegan aksi dan dinamis berkurang drastis pada 3 *stage* terakhir. *Stage-stage* ini lebih banyak berfokus pada drama percintaan yang ditandai dengan pemadatan waktu yang cukup lama yaitu beberapa bulan, sehingga meredam masalah dan membuat dramatik menurun. Pada bagian katarsis sudah pasti memiliki nilai dramatik yang rendah meskipun memiliki *cliff hanger*.

Grafik 4.3 Rate of Cutting per Sekuen



Data *rate of cutting* per sekuen menunjukkan hasil yang kurang lebih sesuai dengan *rate of cutting* per *stage*. *Turning point* yang menjadi puncak film (*Turning Point #5: climax*) berada pada Sekuen 10, salah satu sekuen yang memiliki *pacing* tertinggi. Cukup membuktikan adanya peningkatan *pacing* berdasarkan *rate of cutting* yang terjadi saat mendekati klimaks, jika dilihat dari nilai *rate of cutting* yang terjadi pada Sekuen 10, apalagi trend *rate of cutting* yang menaik dari beberapa sekuen sebelumnya.

Dari data *rate of cutting* per sekuen, *pacing* selalu meningkat pada sekuen genap, dan selalu menurun pada sekuen ganjil. Sekuen ganjil berada di awal *stage* dan disusul sekuen genap yang mengakhiri *stage*. Sekuen genap bersinggungan langsung dengan *turning point* sebelum berganti *stage*, kecuali Sekuen 12 yang

merupakan akhir film. Karena bersinggungan dengan *turning point* yang memiliki nilai dramatik tinggi, *pacing* juga meningkat pada sekuen-sekuen genap.

Turning Point #1 sampai *Turning Point #4* merupakan titik-titik penting yang memiliki nilai dramatik tinggi, meski tidak selalu setinggi *Turning Point #5* yang merupakan titik klimaks film. Dengan begitu bisa dibilang di setiap *turning point* itu terjadi klimaks kecil yang diiringi dengan peningkatan *pacing* yang merupakan salah satu cara untuk meningkatkan dramatik. Maka dari itu *pacing* sekuen genap cenderung lebih tinggi dibanding sekuen ganjil, sesuai dengan pernyataan Dancyger (2010, 260) bahwa *pacing* cepat menunjukkan hal itu lebih penting dibanding dengan *pacing* lambat.

Grafik yang terbentuk dari nilai *rate of cutting* per sekuen layaknya mata gergaji yang tidak beraturan, namun selalu naik dan turun secara bergantian. Layaknya sebuah tingkatan ketegangan, turunnya *pacing* di sekuen-sekuen ganjil sebagai pengantar awal *stage* dan memberikan istirahat pada penonton selepas ketegangan di sekuen genap. *Pacing* meningkat di sekuen genap yang bersinggungan dengan *turning point* yang membawa peningkatan dramatik.

Sekuen 7 sampai Sekuen 9 terlihat seperti cekungan karena *pacing* yang turun dibanding sekuen sebelum dan sesudahnya. Penurunan *pacing* yang mencolok untuk memperlihatkan perbedaan *pacing* dengan sekuen berikutnya, membuat penonton lebih siap dalam merasakan perubahan *pacing* yang menjadi lebih cepat di Sekuen 10 yang bersinggungan dengan *turning point* klimaks pada film.

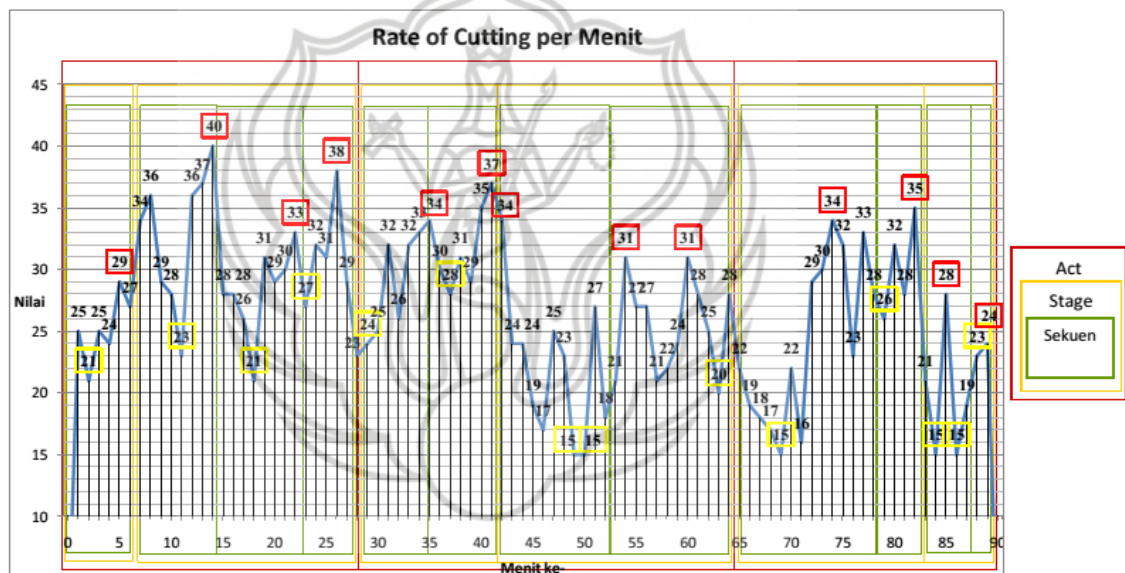
Pada Sekuen 11 terjadi penurunan *pacing* yang drastis dibanding dengan Sekuen 10. Sekuen 11 merupakan bagian dari tahapan katarsis yang merupakan penjernihan setelah klimaks, di mana nilai dramatik menurun setelah puncaknya di klimaks diiringi melepasnya ketegangan, karena itu *pacing* melambat bersamaan dengan turunnya dramatik dan ketegangan.

Sekuen 12 memiliki *pacing* yang tinggi, menceritakan munculnya Moriarty yang masih menjadi misteri, bocoran masalah yang akan dihadapi Sherlock di episode berikutnya. Hal ini merupakan bagian dari strategi *cliff hanger* di akhir episode untuk membuat penonton peasaran dengan episode berikutnya, hal yang

umum terjadi dalam sebuah serial televisi. *Pacing* cepat membuat dramatik yang meningkat pula dan meninggalkan penonton dengan tanda tanya besar.

Penghitungan *rate of cutting* per menit menunjukkan gejala *rate of cutting* yang lebih terperinci dari masing-masing pecahan bagian berdasarkan struktur naratif. Dari penghitungan ini terlihat perubahan-perubahan nilai *rate of cutting* yang menunjukkan di menit berapakah *rate of cutting* tercepat dan terendah terjadi. Hal ini menunjukkan fenomena dan karakteristik *pacing* dalam objek penelitian dengan lebih *detail*. Berikut grafik *rate of cutting* per menit beserta pengelompokan naratif:

Grafik 4.25 *Rate of Cutting* per Menit beserta Pengelompokan Naratif



Rate of cutting dari menit ke menit terlihat sangat beragam dan berubah-ubah mulai dari yang terendah pada menit ke-49, 50, 69, 84, dan 86 dengan nilai 15 *cpm* dan tertinggi pada menit ke-14 dengan nilai 40 *cpm*. *Rate of cutting* terendah dengan nilai 15 *cpm* termasuk ke dalam kategori normal, dan *rate of cutting* dengan nilai 40 *cpm* masuk ke dalam kategori *rate of cutting* cepat. Tidak terdapat *rate of cutting* berkategori lambat dan sangat cepat yang muncul dalam objek penelitian.

Bila dicermati kebanyakan *rate of cutting* terendah terjadi di menit-menit awal bagian cerita film atau setidaknya berada di setengah bagian ke awal

pecahan naratif. Grafik yang membentuk turunan, menandakan *pacing* yang melambat di bagian-bagian awal pecahan naratif. Kebanyakan *rate of cutting* tertinggi berada di menit-menit akhir pecahan-pecahan cerita atau setidaknya berada di bagian pertengahan ke akhir pecahan naratif. *Rate of cutting* tertinggi membentuk tanjakan yang menandakan peningkatan *pacing* di menit-menit akhir pecahan cerita dalam film. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bordwell (2006, 260) mengenai *filmmakers* modern yang cenderung menggunakan cutting lambat di awal-awal kemudian memberikan cutting yang lebih cepat di akhir-akhir.

Dibandingkan dengan *rate of cutting* per menit pada bagian-bagian lain, *Stage IV* tidak menunjukkan sebuah anomali, namun di pecahan sekuennya, terlihat fenomena yang berbeda. *Rate of cutting* terendah pada Sekuen 3 dan Sekuen 4 justru berada di bagian akhir, namun di menit terakhir tetap terjadi peningkatan *rate of cutting*. *Pacing* pada *Stage IV* memang cukup lambat dibanding dengan *stage-stage* yang lain, terlihat dari turunan-turunan yang terjadi.

Pacing dalam Sekuen 7 dan 8 memang tinggi semenjak awal kemudian turun dan membuat tanjakan di bagian pertengahan, kemudian turun lagi di bagian akhir. Hal ini berkaitan dengan nilai dramatik cerita yang memang tinggi pada bagian awal dan pertengahan seperti yang sudah dibahas sebelumnya. *Pacing* yang melambat memberikan istirahat dan kesegaran dalam merasakan peningkatan *pacing* pada *Act III*.

Hal yang berbeda terlihat pada *rate of cutting* terendah pada *Stage VI* dan Sekuen 11 justru berada di bagian akhir. Grafik *rate of cutting* per menit menunjukkan adanya penurunan *pacing* di bagian-bagian awal *Act III* kemudian meningkat di sekuen ke-10 yang bersinggungan dengan *turning point* klimaks. Setelah memuncak *pacing* turun lagi dan membentuk turunan tajam di bagian katarsis, dan meningkat seiring bagian cerita *cliff hanger* di akhir film.

Prinsip *pacing* dalam serial televisi “*Sherlock*” episode “*His Last Vow*” memiliki elemen *pattern*, terlihat dari pola-pola *pacing* yang muncul, seperti *rate of cutting* sekuen yang naik turun secara bergantian pada sekuen ganjil dan genap. *Pacing* selalu naik di sekuen ganjil dan turun di sekuen genap. Selain itu juga muncul pada posisi dan selisih *rate of cutting* per menit tertinggi dan terendah.

Pola yang lainnya adalah penggunaan *pacing* lambat sebagai awalan dan *pacing* cepat pada bagian akhir, dan sebaliknya menyesuaikan dengan nilai dramatik dan kepentingan cerita. Hal ini juga merupakan bentuk dari elemen *pacing* yaitu *symmetry* yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan, dalam kaitannya *pacing* berdasarkan *rate of cutting* dengan struktur naratif dan dramatik.

Kesimpulan

Secara keseluruhan serial televisi “*Sherlock*” episode “*His Last Vow*” memiliki *pacing* berdasarkan *rate of cutting* yang agak cepat dengan nilai 27 *cpm*. *Pacing* berdasarkan *rate of cutting* dalam objek penelitian selalu dinamis dan fluktuatif terlihat dari nilai *rate of cutting* per pecahan naratif ataupun per menit yang selalu berubah-ubah naik turun.

Rate of cutting per pecahan naratif mulai dari *act*, *stage*, dan sekuen pada objek penelitian didominasi dengan *rate of cutting* berkategori agak cepat. Selain itu juga terdapat *rate of cutting* berkategori normal dan cepat, tidak terdapat *rate of cutting* berkategori lambat dan sangat cepat pada objek penelitian.

Penghitungan *rate of cutting* per *act* belum dapat menunjukkan fenomena dan informasi mengenai *pacing* berdasarkan *rate of cutting* yang dapat dianalisa lebih mendalam. Fenomena-fenomena *pacing* baru dapat terlihat melalui penghitungan *rate of cutting* pada tiap-tiap *stage*, sekuen, dan menit, terlebih fungsi dari *pacing* sebagai upaya meningkatkan dramatik.

Pada penghitungan *rate of cutting* per *stage* diketahui bahwa *pacing* *pacing* meningkat pada bagian-bagian yang memiliki nilai dramatik yang tinggi seperti pada *Stage I*, *Stage III*, dan *Stage V* yang bersinggungan dengan *turning point* dan klimaks. *Pacing* menurun pada *Stage II*, *Stage IV*, dan *Stage VI* untuk memberikan istirahat serta kesegaran untuk merasakan kenaikan *pacing* pada *stage* berikutnya, dan sebagai bagian dari penjernihan di katarsis untuk *stage* terakhir.

Dari penghitungan *rate of cutting* pada tiap *stage* dalam serial televisi “*Sherlock*” episode “*His Last Vow*” ditemukan bahwa *pacing* berdasarkan *rate of cutting* berhubungan dengan aspek naratif dan berperan dalam membangun

konstruksi dramatik. Penghitungan tersebut sudah menunjukkan adanya peningkatan *pacing* pada bagian penting dan klimaks film.

Penghitungan *rate of cutting* per sekuen menunjukkan fenomena yang tidak jauh berbeda dengan penghitungan *rate of cutting* per *stage*, namun tentunya menunjukkan informasi yang lebih *detail*. *Pacing* berdasarkan *rate of cutting* menurun pada sekuen-sekuen ganjil dan meningkat pada sekuen-sekuen genap. Sekuen genap berada di bagian akhir *stage* yang bersinggungan dengan *turning point*. *Pacing* berdasarkan *rate of cutting* meningkat saat mendekati titik-titik penting yaitu pada *Turning Point #1* hingga *Turning Point #5*.

Dari 12 sekuen yang terdapat pada objek penelitian *rate of cutting* dengan nilai tertinggi terdapat pada Sekuen 10 yang merupakan letak terjadinya klimaks. Beberapa fenomena tersebut membuktikan bahwa *pacing* digunakan untuk meningkatkan dramatik dan *pacing* meningkat pada saat mendekati titik-titik penting dengan dramatik tinggi pada objek penelitian, terlebih pada klimaks.

Penghitungan *rate of cutting* per menit menunjukkan peningkatan *pacing* pada titik titik penting ditandai dengan kecenderungan *rate of cutting* terendah yang berada pada bagian awal pecahan naratif dan *rate of cutting* tertinggi yang berada pada bagian akhir pecahan naratif. Hal ini menunjukkan bahwa *pacing* berperan dalam membangun konstruksi dramatik dengan memanfaatkan cepat dan lambatnya *rate of cutting*.

Dari beberapa analisa di atas dapat disimpulkan bahwa *pacing* berdasarkan *rate of cutting* pada serial televisi “*Sherlock*” episode “*His Last Vow*” meningkat pada titik-titik penting seperti *turning point* dan klimaks. Hal tersebut menunjukkan bahwa teori-teori mengenai *pacing* berdasarkan *rate of cutting* dari beberapa pakar film terbukti pada objek penelitian. *Pacing* berdasarkan *rate of cutting* dalam objek penelitian sangat berkaitan dengan aspek naratif dan berperan dalam membangun konstruksi dramatik dalam objek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Biran, Misbach Yusa. 2006. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Jakarta. Pustaka Jaya
- Bordwell, David dan Kristin Thompson. 2012. *Film Art: An introduction 10th Edition*: Mcgraw Hill Education
- Bordwell, David. 2006. *The Way Hollywood Tells It: Story and Style in Modern Movies*. California. University Of California Press.
- Dancyger, Ken. 2010. *The Technique of Film and Video Editing: History, Theory, and Practice*. Focal Press
- Eriyanto. 2013. *Analisi Naratif: Dasar-Dasar dan Penerapannya dalam Analisis Text Berita Media*. Jakarta. Prenada Media Group.
- Hockrow, Ross. 2015. *Out of Order: Storytelling Techniques for Video and Cinema Editors*. Peachpit Press
- Huntley, Chris. 2007. *A Comparison of Seven Story Paradigms: Dramatica, Syd Field, Michael Hauge, Robert McKee, Linda Seger, John Truby, Christopher Vogler*. California. Write brother inc.
- Lutters, Elizabeth. 2004. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: Grasindo
- Naratama. *Menjadi Sutradara Televisi: Dengan Single dan Multicam*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Pearlman, Karen. 2009. *Cutting Rhythms: Shaping the Film Edit*. Focal Press
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka
- Rosenberg, John. 2011. *The Healthy Edit: Creative Editing Techniques for Perfecting Your Movie*. Elsevier Inc.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Reisz, Karel dan Gavin Millar. 2010. *The Technique of Film Editing*. Focal Press
- Thompson, Kristin. 2005. *Herr Lubitsch Goes to Hollywood: German and American Film after World War I*. Amsterdam. Amsterdam University Press
- Thompson, Roy dan Christopher J. Bowen. 2009. *Grammar of the Shot, Second Edition*. Focal Press
- Thompson, Roy dan Christopher J. Bowen. 2009. *Grammar of the Edit Second Edition*. Focal Press

Sumber Online

www.bbcamerica.com/shows/sherlock/about diakses pada 4 Februari 2017

www.imdb.com/title/tt0436992/ diakses pada 4 Februari 2017

www.imdb.com/title/tt1475582/awards diakses pada 4 Februari 2017

www.pbs.org/wgbh/masterpiece/shows/Sherlock/ diakses pada 4 Februari 2017

www.storymastery.com/story/screenplay-structure-five-key-turning-points-successful-scripts/ diakses pada 2 Mei 2017

